

REMAJA, BROKEN HOME, TERAPI KONSELING REALITA: SEBUAH PENDEKATAN PENYADARAN DIRI

Arum Nurcahya¹

^{1,2} Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: *1arumcerdas@gmail.com

Abstract. Namely teenagers with the initials YA with a broken home background. YA carried out juvenile delinquency behavior. Through the provision of reality counseling, it is expected that YA's juvenile delinquency can be overcome. The purpose of this counseling practice is to determine the efforts and successes in overcoming delinquency in broken home adolescents through reality counseling. This research uses qualitative methods with descriptive research type. The subjects in this study only consisted of a broken home adolescent who engaged in juvenile delinquency behavior. Data collection methods by conducting interviews, observation and documentation study. The results of this study indicate that YA has experienced a change in attitude even though it does not appear to be significant, such as being able to schedule activities so that YES can take the time to study, eliminate truancy and being late that YA used to do often, wear uniforms according to school rules and reduce smoking.

Keywords: broken home, reality counseling, teenage wear.

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang penulis temukan yakni anak remaja berinisial YA berlatar belakang broken home. Dari background tersebut YA melakukan perilaku kenakalan remaja. Melalui pemberian konseling realita diharapkan kenakalan remaja yang dilakukan oleh YA dapat diatasi. Tujuan dari praktek konseling ini adalah untuk mengetahui upaya dan keberhasilan dalam mengatasi kenakalan remaja broken home melalui konseling realita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini hanya terdiri dari seorang remaja broken home dan melakukan perilaku kenakalan remaja. Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa YA mengalami perubahan sikap meski tidak terlihat secara signifikan seperti sudah dapat mengatur jadwal kegiatan sehingga YA dapat menyempatkan diri untuk belajar, menghilangkan kebiasaan membolos serta terlambat yang dulu sering YA lakukan, memakai seragam sesuai aturan sekolah dan mengurangi merokok.

Kata kunci: broken home, kenakanalan remaja, konseling realita

A. PENDAHULUAN

Masa remaja (adolescence) manusia, merupakan masa transisi adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dan pada saat ini pula

seseorang sedang mengalami kondisi kritis sebab berada dalam masa peralihan. Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari jati diri yang sedang bergejolak tidak karuan dan sangat rawan perkembangan psikisnya(Hurlock, 2003).

Secara umum tidak semua remaja mengalami proses perkembangannya dengan baik dan berhasil, apabila tidak didukung secara penuh oleh faktor yang mempengaruhi perkebangannya. Tidak sedikit remaja yang gagal selama tahap perkembangan sedang dimulai, salah satunya yaitu terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja(Diah&Debora, 2015).

Menurut Kartono (2005: 59) salah satu faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor yang "berasal dari lingkungan keluarga". Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat di mana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja.

Jika kita melihat fenomena yang berada di masyarakat tidak semua anak beruntung untuk dibesarkan dalam keluarga yang harmoni dan memberikan dukungan yang baik untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Salah satu realita yang sudah menjadi hal umum yaitu *background* keluarga *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, percekcoakan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi(Andriyani, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stury (Gerungan, 1996: 185) tentang anak nakal, diperoleh keterangan bahwa 'keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan prosentase 63% anak berperilaku *delinkuen* merupakan korban *broken home* dan 37% berasal dari keluarga utuh'. Berdasarkan

analisa tersebut dapat kita ketahui bahwa kondisi keluarga *broken home* mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering kali dilakukan oleh remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010: 20-21) secara singkat yaitu membohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial), membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, secara berkelompok makan di rumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja.

Fenomena yang telah disebutkan di atas, ditemukan pada klien berinisial YA remaja *broken*

home berkecenderungan melakukan perilaku kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dari data rekap absensi di sekolahnya dan laporan dari guru BKnya. Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa yaitu membolos, berkelahi, merokok, mencuri, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas/sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Telah banyak usaha yang dilakukan oleh sekolah terutama guru BK di SMA Negeri 1 Sumpiuh untuk mengatasi kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh siswanya mulai dari memberikan peringatan, teguran, hukuman serta pemanggilan kepada orang tua. Namun sejauh ini belum memberikan hasil yang positif. Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa *broken home* dalam bimbingan konseling salah satunya yaitu dengan memberikan layanan konseling individu (Arumsari, 2016).

Pernyataan Prayitno (2004: 1) "konseling individu merupakan

layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli". Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam usaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, salah satunya yaitu konseling realita. Ciri-ciri perilaku yang muncul pada klien YA tersebut, maka konseling dengan pendekatan realita dianggap sesuai untuk mengatasi kenakalan remaja siswa *broken home*. Latipun (2008: 155) mengungkapkan bahwa:

Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.

Konselor dalam konseling realita mengajarkan konseli untuk berpikir kembali mengenai perilaku yang telah diperbuat dengan tujuan mengevaluasi diri sendiri. Perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja *broken home* sebagai bentuk identitas gagal dievaluasi

bersama oleh konselor dan konseli dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga pada akhirnya konseli dapat menilai tindakan yang dilakukannya salah atau benar. Sehingga *goal* dari konseling ini diperlukan untuk memperoleh perilaku baru yang lebih efektif (Arumsari, 2016).

Selain itu, konselor berperan untuk meyakinkan konseli bahwa seburuk apapun suatu kondisi masih akan ada harapan. Pada penelitian ini, konselor mengajak konseli untuk memahami dan menyadarkan konseli bahwa kondisi *broken home* tidak selalu harus dijadikan alasan bagi konseli untuk melakukan tindakan kenakalan sebagai cara memenuhi kebutuhan dasarnya.

Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja *broken home* dalam bimbingan konseling salah satunya yaitu dengan memberikan layanan konseling individu. Menurut Prayitno (2004: 1) "konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan

masalah pribadi konseli.” Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam usaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli, salah satunya yaitu konseling realita.

Dalam hal ini konseling realita menekankan agar seseorang memiliki tanggung jawab untuk menerima segala konsekuensi atas perilakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya. Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk identitas gagal yang dialami oleh remaja *broken home*. Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar akan kasih sayang kepada mereka tidak terpenuhi secara baik dari keluarganya. Tidak adanya kehangatan, kasih sayang dan kontrol perkembangan diri remaja dalam berperilaku mendorong mereka untuk mencari kompensasi pemuasan kebutuhan tersebut dengan cara yang salah yaitu perilaku kenakalan.

Pada praktik konseling ini, penulis mengajak konseli untuk memahami dan menyadarkan konseli bahwa kondisi *broken home* tidak melulu dijadikan alasan bagi

konseli untuk melakukan tindakan kenakalan sebagai cara memenuhi kebutuhan dasarnya. Konseling realita membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Konseli diajak untuk bertindak realistis sesuai kenyataan yang ada bahwa dirinya berada dalam lingkungan keluarga yang memang kurang kondusif dalam memenuhi kebutuhannya.

B. LANDASAN TEORI

Prosedur Konseling Realita

Penerapan prosedur konseling realita menurut Wubbolding (Corey dalam Sunawan, 2006: 2-4) yaitu ‘mengembangkan sistem WDEP’. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi yaitu W = *wants and needs* (eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi), D = *direction and doing* (eksplorasi arah dan tindakan), E = *self evaluation* (evaluasi diri) dan P = *planning* (perencanaan dan tindakan). Di samping itu dalam konseling realitas

harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan (*involvement*). Berikut ini bahasan mengenai prosedur tahapan konseling realitas secara lebih mendetail:

1. Pengembangan keterlibatan

Pada tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

2. Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Pada tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

3. Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Saat melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien. Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

4. Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya, keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini, diharapkan

klien dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

5. Rencana dan Tindakan (*planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan atau perilaku orang-orang yang diamati (Rahmat, 2009). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan karakteristik penelitian Deskriptif. (Best dalam Sukardi, 2004) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara model mendalam atau

wawancara tak terstruktur (Mulyana, 2005). Dalam hal ini peneliti akan menggali remaja yang berinisial “YA” sebagai subjek penelitian sekaligus sebagai sumber primer terkait cara pandang meliputi keinginan, kebutuhan, persepsi, eksplorasi arah dan tindakan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 2011). Peneliti mengamati objek penelitian dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek.

D. HASIL PENELITIAN

Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Wawancara Kenakalan Remaja Broken Home

Variabel	Indikator	Deskriptor
Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa broken home	1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	- Memukul - Menendang - Meludahi
	2. Kenakalan yang menimbulkan korban	- Mencuri - Menghantam tembok - Membanting

	korban materi	g pintu kamar mandi sekolah
	3. Kenakalan yang melawan status sebagai siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Membolos - Terlambat - Tidak mengerjakan PR - Minggat - Tidak menghormati orang lain - Pemarah - Berkata kasar dan kotor

Siklus Tindakan

Berdasarkan gambaran awal kecenderungan kenakalan remaja broken home pada YA, maka penulis akan melakukan tindakan konseling sebanyak dua siklus untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh konseli dengan konseling realita.

1. Pertemuan I (*involvement* dan *wants and needs*)

Hari/Tanggal : Rabu, 18 November 2020
 Tempat : Ruang BK SMPN 1 Sumpiuh

Pada pertemuan ini, penulis mengawali pertemuan dengan mengembangkan kondisi fasilitatif yaitu membina hubungan baik dengan konseli. Tahap ini sangat penting dilakukan oleh konselor karena ketika konseli merasa konselornya bersahabat dan dapat dipercaya maka konseli nantinya akan bersedia terlibat dan lebih terbuka dalam menjalani proses konseling.

Penulis memulai pembicaraan dengan topik netral seperti menanyakan kabar dan kondisi konseli. Setelah dibangun komunikasi yang hangat dan nyaman, penulis menjelaskan pelaksanaan proses konseling yang akan dilakukan seperti menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, mengadakan kontrak waktu, serta peran penulis dan konseli dalam proses konseling. Setelah disepakati, waktu konseling akan dilaksanakan 30 menit.

Kemudian penulis menanyakan kesediaan konseli untuk memasuki tahap selanjutnya. Penulis mempersilakan konseli mengungkapkan kebutuhan-

kebutuhan dan pandangnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu berkaitan dengan perilaku kenakalan yang konseli lakukan selama ini sebagai dampak *broken home*. Berdasarkan keterangan ini konseli merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertamanya sudah bekerja, kakak kedua masih sekolah kelas 3 SMA, dan anak terakhir masih berusia lima tahun. Orang tua dari YA sudah bercerai semenjak berumur 3 tahun dan dampak dari kasus tersebut perekonomian keluarga YA semakin memburuk setelah bercerai ayah YA sudah tidak menafkahi anak-anaknya seakan-akan sudah hilang tanggung jawab dan mengharuskan ibu YA hijrah ke Bandung untuk mencari pekerjaan sehingga YA beserta kakak dan adiknya hanya tinggal berempat tanpa pengawasan dari orang tua.

YA merupakan anak *broken home*. Di mana ibu dan ayahnya bercerai saat tahun 2008 saat YA masih berumur 3 tahun. Ibu dan ayahnya bercerai karena terdapat permasalahan yaitu ayah YA melakukan perselingkuhan dengan

perempuan lain. Dimana kedua orang tua YA menikah pada tahun 1999. Perselingkuhan tersebut dilakukan oleh ayah YA sejak tahun 2000 dan ibu YA baru mengetahui bahwa suaminya selingkuh pada tahun 2008. Jadi ibu YA merasa dikhianati karena awal pernikahan ayah YA mengaku bahwa bujangan namun ternyata sudah mempunyai simpanan perempuan lain. Saat bercerai kondisi ekonomi keluarganya kurang mencukupi, di mana saat itu ibu YA tidak bekerja dan ayah YA bekerja di restaurant jadi hanya mengandalkan penghasilan dari ayahnya. Saat perceraian kondisi ekonomi keluarganya semakin memburuk, di mana ibunya mengurus 4 anaknya seorang diri dan belum mendapatkan pekerjaan, sementara ayahnya tidak pernah menafkahi sekalipun. Kemudian ibunya mencari pekerjaan di Bandung selama satu bulan, dan ketiga anaknya yaitu IB, YA, dan NS ditinggal di rumah sendirian yang berada di Sumpiuh.

Biasanya konseli mengalihkan rasa kesepiannya dengan bermain

bersama teman tertentu yang dianggapnya sesuai, nongkrong di pinggir jalan sembari merokok, dari pagi hingga petang waktunya hanya dihabiskan bersama dengan teman-temannya sehingga tidak menyempatkan diri untuk belajar. Konseli juga sering minggat saat jam pelajaran berlangsung dengan dalih pelajarannya membosankan, bolos sekolah, berkelahi dengan teman sekelas di satu sisi YA memiliki sifat minder saat berkumpul dengan teman-temannya karena YA termasuk anak yang tidak mudah bergaul dengan teman dan tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

YA juga termasuk anak yang temperamen, dalam arti pemarah dan memiliki sifat yang keras. Selain itu, YA juga termasuk anak yang mudah tersinggung jika ada teman yang mengejek dia, apalagi YA paling sensitif jika diejek dengan nama ayahnya. Karena dari kecil orang tuanya sudah bercerai dan ayahnya tidak pernah menghubungi bahkan memberi nafkah. Hal tersebut yang membuat YA cenderung benci dengan ayahnya.

YA juga sering berkelahi dengan temannya karena ejekan dari temannya itu. Tidak hanya di sekolah saja tapi di panti pun dia juga berkelahi apabila ada sesuatu yang membuat dia tersinggung. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan YA *"aku itu paling engga suka kalo diejek ada sangkut-pautnya sama ayahku mba... aku tersinggung, dan emosi ku langsung meluap-luap dan engga terkontrol..."*.

Setelah dirasa cukup, penulis mengarahkan konseli untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidupnya selama ini. YA mengungkapkan bahwa dirinya ingin sekali bertemu dengan bapak kandungnya karena setelah perceraian tidak ada kabar sama sekali dari bapaknya meskipun rasa benci masih menyelimuti hati YA dan YA ingin mendapat perhatian yang lebih intens dari kedua orang tua.

Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 30 menit dan dirasakan penggalian informasi sudah cukup maka kegiatan pada tahap ini diakhiri

dengan menanyakan keinginan dan kebutuhan kepada konseli. Kemudian peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Sabtu tanggal 21 November 2020 di Alun-alun Banyumas.

Hasil konseling

Konseli sudah berani menceritakan permasalahannya seputar perilaku kenakalan remaja yang dilakukan sebagai dampak dari *broken home* meskipun terlihat malu-malu dan terkadang sulit untuk bercerita secara mendetail jika tidak dipancing pertanyaan oleh penulis.

2. Pertemuan II (*Directions and Doing*)

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 November 2020

Tempat : Alun-alun Banyumas

Penulis memulai kembali proses konseling dengan berbincang-bincang topik netral dan mengadakan kontrak waktu. Pertemuan kali ini disepakati waktu konseling dilaksanakan selama 30 menit. Sebelum menuju pada tahap

selanjutnya, peneliti mengadakan sedikit evaluasi dari pertemuan sebelumnya mengenai keinginan dan kebutuhan beserta persepsi konseli yaitu konseli ingin bertemu dengan bapak kandungnya dan mendapat perhatian yang lebih intens dari kedua orang tuanya.

Selama ini konseli mengalihkan kemarahannya dengan berperilaku nakal. Seperti ketika konseli sedang merasa stress atau pengalaman masa lalunya sedang menghantui, YA berkata kasar , menghantam tembok dan pintu, pergi dari rumah sekadar mencari angin di luar hingga berjam-jam, berkelahi dengan teman sekelasnya dan mencuri uang di salah satu Lembaga. Waktu konseling sudah dilakukan selama 30 menit sehingga kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan menyakan UCA kepada konseli. Penulis mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dan disepakati pada hari Minggu tanggal 22 November 2020 di Alun-alun Banyumas.

Hasil konseling

Selama ini tindakan yang dilakukan konseli untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya yaitu dengan melakukan kenakalan seperti merokok, mencuri, berkelahi, berkata-kata kasar, membolos dan minggat dari sekolah.

3. Pertemuan III (*Self Evaluation*)

Hari/Tanggal : Minggu, 22
November 2020

Tempat : Alun-alun
Banyumas

Pertemuan ketiga dilanjutkan dengan tahap evaluasi diri. Di sini penulis atau konselor mengajak konseli untuk mengingat kembali perilaku-perilaku kenakalan apa saja yang telah diperbuat selama ini untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Konselor mengulang kembali dari pertemuan sebelumnya bahwa konseli memenuhi rasa kemarahannya dengan berperilaku menyimpang seperti membolos, minggat, berkelahi, mencuri, merokok dan bersifat tempramen.

Ketika dirinya sedang berada di luar bersama teman-temannya, perasaan kecewa YA sedikit berkurang sehingga banyak menghabiskan waktu di luar karena

di rumahnya pun sepi tidak ada ibunya yang sedang bekerja di Bandung. Hal ini menurut konseli tentu saja belum memenuhi keinginan dan kebutuhannya karena sebenarnya apa yang dilakukan konseli hanya untuk pelampiasan dari rasa kesepian dan kekecewaannya. Konseli menyadari tindakan yang dilakukan selama ini merupakan pelampiasan karena tidak memperoleh kasih sayang dari kedua orang tuanya dan tentunya ada sebuah penyesalan atas tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Konseli menyatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi lebih baik dengan tidak melakukan tindakan kenakalan lagi. Sesuai dengan kesepakatan waktu, konseling diadakan selama 30 menit dan dirasakan sudah cukup maka kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan menanyakan UCA kepada konseli. Setelah itu peneliti mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan konseling berikutnya dengan konseli dan disepakati pertemuan diadakan pada hari Senin tanggal 23 November 2020 di rumah YA

Hasil konseling

Konseli menyatakan dirinya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak melakukan kenakalan lagi.

4. Pertemuan IV (Planning)

Hari/Tanggal : Senin, 23
November 2020

Tempat : Rumah YA

Berdasarkan hasil dari pertemuan sebelumnya konseli sudah menyatakan bahwa ada penyesalan dan dirinya ingin merubah perilaku kenakalan yang selama ini dilakukannya. Pada tahap ini kemudian penulis dan konseli secara bersama-sama menentukan tujuan dari proses konseling sebagai tindakan yang harus dilakukan konseli untuk mencapai keinginan dan kebutuhannya. Konseli akan berusaha menerima masa lalu dan sekarang meskipun dirasa sulit tetapi konseli akan berusaha sekuat tenaga. Konseli menyadari bahwa perceraian antara kedua orang tuanya pada saat itu memanglah yang terbaik dari pada melihat kondisi ibu YA yang terus menerus terluka karena ulah dari suaminya.

Konseli juga berusaha untuk memahami kondisi ibunya yang harus bekerja di Bandung dan jauh dari rumah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya agar bisa tetap menempuh pendidikan. Setelah itu tindakan yang dilakukan konseli yaitu konseli berusaha mengatur jadwal belajarnya karena selama ini konseli tidak pernah menaruh perhatian penuh untuk belajar dan sekolah. Belajar untuk mengontrol emosi jika ada teman yang mengejeknya dan mengurangi rokok secara bertahap. Agar konseli lebih yakin untuk menjalankan rencananya, maka diadakan komitmen bahwa konseli berjanji akan berusaha dengan sungguh-sungguh menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama penulis atau konselor. Diakhir konseling, penulis menanyakan UCA kepada konseli dan memberitahukan pada pertemuan berikutnya yaitu setelah liburan tahun baru akan dilakukan diskusi sebagai evaluasi dari hasil konseling yang dilakukan.

Hasil konseling

Konseli mengungkapkan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk melaksanakannya.

5. Pertemuan V (Evaluasi/Tindak lanjut)

Setelah sebelumnya diadakan beberapa kali proses konseling tahap selanjutnya yaitu evaluasi. Tahap ini diperlukan untuk memantau sejauh mana perubahan yang dialami konseli. Penulis selaku konselor mengadakan observasi beserta wawancara terhadap orang-orang yang terlibat langsung dengan klien dalam keseharian YA. Konselor menanyakan pada guru BK YA perubahan perilaku apa yang ditunjukkan oleh klien setelah diadakan beberapa kali proses konseling, guru BK YA mengatakan bahwa ada sedikit perubahan yang terjadi pada klien seperti sudah berangkat ke sekolah yang sebelumnya sudah membolos selama sebulan. Kemudian mengikuti pelajaran hingga waktu jam pelajaran selesai.

Hasil konseling

Konseli sudah mengalami perubahan perilaku pada hari pertama setelah dilakukan beberapa kali proses konseling dalam bentuk berangkat ke sekolah dan mengikuti pelajaran sampai selesai.

E. PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses konseling berjalan dengan baik dan mengamati perubahan yang terjadi pada konseli. Tahap ini dilakukan pengamatan proses dan hasil dari pemberian tindakan konseling terhadap konseli YA. Selain itu, tahap ini merupakan tindak lanjut dari proses konseling yang telah selesai dilakukan.

1. Pengamatan Proses Konseling

Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan terhadap konseli selama mengikuti proses konseling secara keseluruhan. Berikut disajikan tabel hasil pengamatan proses selama konseling.

Pengamatan Proses Konseling

Tindakan	Konseli YA
Pertemuan I	YA masih terlihat malu dan enggan ketika ditanya

	permasalahan yang sedang dihadapinya, namun penulis berusaha untuk menarik perhatian konseli agar bisa terbuka dan menyampaikan keinginan dan kebutuhannya sebagai anak dari keluarga <i>broken home</i>
Pertemuan II	Konseli sudah sedikit berani untuk bercerita tentang perilaku yang selama ini dilakukan konseli dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Perilaku tersebut yaitu dengan melakukan kenakalan seperti mencuri, merokok, membolos dan berkelahi.
Pertemuan III	Konseli menyadari bahwa perilakunya selama ini salah dan YA menyatakan ingin berubah dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain.
Pertemuan IV	Konseli mengungkapkan keinginannya untuk berubah dan menetapkan beberapa rencana tindakan dan berkomitmen untuk menjalankannya

2. Pengamatan Hasil Konseling

Pengamatan hasil konseling dilakukan melalui observasi. Observasi ini dilakukan dengan bekerjasama dengan konselor

sekolah. Hal ini dikarenakan penulis tidak dapat memantau perkembangan konseli secara langsung. Pelaksanaan observasi ini dilakukan pada tanggal 3 Januari 2021. Di bawah ini disajikan tabel pengamatan hasil konseling melalui observasi:

Pengamatan Hasil Konseling Melalui Observasi

REFLEKSI

Pada tahap ini peneliti

No	Bentuk kenakalan remaja	Konseli(YA)
1	Memukul	V
2	Menendang	V
3	Meludahi	V
4	Mencuri	V
5	Menghantam tembok	V
6	Membolos	V
7	Terlambat	V
8	Tidak mengerjakan PR	V
19	Minggat	V
10	Pemarah	V

melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian konseling kepada konseli mulai dari keberhasilan, kendala yang dihadapi.

3. Refleksi Hasil Tindakan

Pemberian tindakan berupa konseling dengan pendekatan realita

ternyata dapat untuk mengatasi kenakalan pada siswa *broken home*. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan perubahan perilaku konseli. Gambaran awal kenakalan remaja menunjukkan bahwa konseli sering melakukan perilaku kenakalan dan mempunyai pikiran *irrasional* tentang kondisi keluarganya yang *broken home*. Selain dari hasil observasi, konseli juga mengadakan diskusi dengan guru BK setelah dua minggu pelaksanaan konseling yaitu pada 3 Januari 2021.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengatasi kenakalan remaja *broken home* melalui konseling realita dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenakalan remaja *broken home* dapat diatasi melalui konseling realita
2. Setelah diberikan tindakan konseling, terjadi perubahan pada perilaku konseli meskipun belum optimal. Beberapa tujuan yang sudah dan belum tercapai oleh konseli YA yaitu:
 - a. YA sesekali merokok tetapi tidak sebanyak seperti dulu.

- b. YA terkadang belum rapih menggunakan seragam sesuai dengan peraturan sekolah.
- c. YA sudah mengurangi untuk tidak terlambat masuk sekolah.
- d. YA belum disiplin ketika KBM

Pada siklus evaluasi yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan meskipun tidak signifikan tetapi konseli melakukannya secara bertahap.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal AL-Bayan, Vol. 22 No.34, Juli - Desember 2016*. UIN Ar-Rainry Banda Aceh.
- Anggreni, Diah Ayu&Valentina, Debora. (2015). PEYESUAIAN PSIKOLOGIS ORANG TUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 2, No. 2, 185-197*. Bali: program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana.
- Arumsari, Cucu. (2016). KONSELING INDIVIDUAL DENGAN

TEKNIK MODELING
SIMBOLIS TERHADAP
PENINGKATAN
KEMAMPUAN KONTROL
DIRI. *Jurnal Konseling
GUSJIGANG, Vol. 2 No. 1*
(Januari-Juni 2016).
Universitas
Muhammadiyah
Tasikmalaya.

Corey,Gerald. (2009). *Teori dan
Praktek Konseling dan
Psikoterapi.* Bandung:
Rafika Aditama.

Gunarsa, S.D. (2010). *Psikologi
perkembangan anak dan
remaja.* Jakarta : BPK.
Gunung Mulia.

Hurlock. (2003). *Psikologi
Perkembangan.* Erlangga: Jakarta.

Kartini, Kartono. (2005). *Pemimpin
dan Kepemimpinan.* Jakarta: Rajawali
Pers.

Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen.*
Malang: UMM Press.

Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu
Komunikasi Suatu Pengantar.*
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Rahmat. (2009). *Penelitian Kualitatif.
Equilibrium Vol 5. No. 9.* Rosiana:
Maria.